

Cerdas Digital, Aman Finansial: Edukasi Waspada Scamming, Phishing & Smishing Untuk Masyarakat Desa Boja

¹⁾ Rosy Febriani Daud, ²⁾ Ahmad Anif Syaifudin, ³⁾ Siti Rohmah,
⁴⁾ Muhammad Fatchuriza, ⁵⁾ Vania Dita Kusuma Putri

^{1,2,3} Ilmu Komunikasi, Universitas Selamat Sri, Kendal, Jawa Tengah

⁴ Ilmu Pemerintahan, Universitas Selamat Sri, Kendal, Jawa Tengah

⁵ Psikologi, Universitas Selamat Sri, Kendal, Jawa Tengah

¹ rosydaud@gmail.com ² aniefyjr.civil@gmail.com ³ rohmasiti380@gmail.com
⁴ ezzamip@gmail.com ⁵ vaniadita2@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mendorong meningkatnya penggunaan layanan keuangan berbasis internet di masyarakat, termasuk di wilayah pedesaan. Namun, peningkatan penggunaan teknologi tersebut tidak selalu diimbangi dengan kemampuan literasi keamanan digital yang memadai sehingga masyarakat rentan terhadap berbagai bentuk kejahatan siber seperti scamming, phishing, dan smishing. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Boja, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal mengenai keamanan digital dalam aktivitas transaksi keuangan. Kegiatan dilaksanakan di Balai Desa Boja dengan melibatkan 50 peserta yang berasal dari latar belakang petani, pedagang UMKM, pengemudi ojek online, dan buruh. Metode kegiatan meliputi pelatihan, simulasi identifikasi modus penipuan digital, diskusi interaktif, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat pemahaman peserta, di mana nilai rata-rata pre-test sebesar 43,6% meningkat menjadi 86% pada post-test. Selain itu, peserta menunjukkan respon positif terhadap kegiatan yang dilaksanakan dan mampu mengidentifikasi ciri-ciri pesan penipuan digital serta menerapkan langkah-langkah perlindungan data pribadi. Program ini diharapkan dapat meningkatkan literasi keamanan digital masyarakat serta mengurangi risiko kerugian finansial akibat kejahatan siber di lingkungan masyarakat.

Kata kunci: literasi digital; keamanan finansial; phishing; smishing; scamming.

Abstract

The development of digital technology has driven the increasing use of internet-based financial services in the community, including in rural areas. However, this increased use of technology is not always accompanied by adequate digital security literacy skills, leaving the community vulnerable to various forms of cybercrime such as scamming, phishing, and smishing. This Community Service (PKM) activity aims to increase the understanding of the people of Boja Village, Boja District, Kendal Regency regarding digital security in financial transaction activities. The activity was held at the Boja Village Hall and involved 50 participants from a background of farmers, MSME traders, online motorcycle taxi drivers, and laborers. The activity methods included training, simulations to identify digital fraud modes, interactive discussions, and evaluations through pre- and post-tests. The results of the activity showed a significant

increase in the level of participant understanding, where the average pre-test score of 43.6% increased to 86% in the post-test. In addition, participants showed a positive response to the activities carried out and were able to identify the characteristics of digital fraud messages and implement personal data protection measures. This program is expected to increase digital security literacy in the community and reduce the risk of financial losses due to cybercrime in the community.

Keywords: *digital literacy; financial security; phishing; smishing; scamming.*

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah pola interaksi sosial, ekonomi, dan layanan publik masyarakat pedesaan, termasuk di Desa Boja. Peningkatan penetrasi internet dan penggunaan telepon pintar mendorong masyarakat desa untuk terlibat dalam transaksi keuangan digital, e-commerce, serta layanan perbankan berbasis aplikasi (Addinda Khairunnazah, Ahmad Fikri Hilal, Alfath Fadila Mursyid, Fatimatu Zahra, 2025). Namun, akselerasi adopsi teknologi tidak selalu diimbangi dengan literasi keamanan digital yang memadai. Fenomena ini memunculkan kerentanan terhadap berbagai bentuk kejahatan siber seperti scamming, phishing, dan smishing yang menargetkan masyarakat dengan literasi digital rendah hingga menengah. Studi menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan layanan keuangan digital tanpa edukasi keamanan yang memadai berbanding lurus dengan meningkatnya risiko penipuan siber (Citrano, Rahmawati, Fransiskus Xaverius, Watkat, Henry Kristian Siburian, Dudi Mulyadi, Muhamad Abas, 2022). Di Indonesia, rendahnya kesadaran masyarakat terhadap keamanan data pribadi dan praktik verifikasi informasi memperbesar potensi kerugian finansial akibat serangan berbasis rekayasa sosial (Sani et al., 2025). Secara global, serangan phishing berbasis pesan singkat dan media sosial meningkat signifikan pada komunitas rural yang baru beradaptasi dengan teknologi digital (Hidayah et al., 2025).

Analisis situasi di Desa Boja menunjukkan bahwa masyarakat telah aktif menggunakan layanan mobile banking, dompet digital, dan marketplace untuk aktivitas ekonomi harian. Dari aspek sosial dan ekonomi, digitalisasi membuka peluang peningkatan pendapatan dan efisiensi transaksi. Namun, dari aspek keamanan digital, sebagian besar masyarakat belum memahami karakteristik tautan berbahaya, teknik impersonasi, serta pola manipulasi psikologis yang digunakan pelaku kejahatan siber. Kurangnya mekanisme verifikasi informasi dan rendahnya budaya proteksi data pribadi menjadi persoalan utama (Rosliani et al., 2025). Di sisi lain, literasi finansial masyarakat masih berfokus pada pengelolaan keuangan konvensional dan belum

terintegrasi dengan aspek keamanan transaksi digital (Novia Sri Falinda, Rosy Febriani Daud, Rizky Rahmanda Irawan, Muhammad Fatchuriz, 2025). Kondisi ini diperparah oleh maraknya penyebaran informasi palsu melalui media sosial dan aplikasi pesan instan yang sering kali tidak terverifikasi (Daud & Dewi, 2024). Secara kultural, kepercayaan interpersonal yang tinggi di lingkungan desa sering dimanfaatkan pelaku untuk melakukan social engineering melalui pendekatan emosional dan kedekatan sosial.

Berdasarkan analisis tersebut, permasalahan prioritas masyarakat mitra adalah rendahnya literasi keamanan digital dan minimnya kemampuan identifikasi serta mitigasi risiko scamming, phishing, dan smishing dalam transaksi keuangan digital. Permasalahan ini bersifat spesifik dan konkret karena telah berdampak pada potensi kerugian finansial serta menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap layanan keuangan digital. Selain itu, belum terdapat program edukasi sistematis di tingkat desa yang mengintegrasikan literasi digital dengan keamanan finansial berbasis praktik langsung. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi edukasi berbasis komunitas efektif meningkatkan kesadaran keamanan siber dan perubahan perilaku digital masyarakat (Addinda Khairunnazah, Ahmad Fikri Hilal, Alfath Fadila Mursyid, Fatimatu Zahra, 2025). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan partisipatif yang kontekstual dengan karakteristik sosial Desa Boja.

Solusi yang ditawarkan dalam program Pengabdian Kepada Masyarakat berjudul “Cerdas Digital, Aman Finansial: Edukasi Waspada *Scamming*, *Phishing* & *Smishing*” berupa model edukasi literasi keamanan digital berbasis praktik (*experiential learning*) dan simulasi kasus nyata. Solusi ini mengintegrasikan ipteks berupa modul literasi keamanan siber, media edukasi visual interaktif, serta panduan prosedural deteksi dan pelaporan kejahatan digital. Program dirancang melalui beberapa tahapan kerja, yaitu identifikasi kebutuhan dan pemetaan tingkat literasi digital masyarakat, penyusunan materi berbasis konteks lokal, pelaksanaan workshop interaktif, simulasi identifikasi pesan berbahaya, serta evaluasi pemahaman melalui pre-test dan post-test. Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa metode pelatihan berbasis simulasi meningkatkan retensi pengetahuan keamanan siber dibandingkan metode ceramah konvensional (Staab & Thiel, 2022). Selain itu, integrasi literasi digital dan literasi finansial terbukti memperkuat ketahanan individu terhadap manipulasi digital (Wu et al., 2021).

Kegiatan yang dilaksanakan meliputi sosialisasi awal bersama perangkat desa, pelatihan klasikal tentang karakteristik scamming, phishing, dan smishing, praktik langsung

mengidentifikasi tautan dan pesan mencurigakan, serta penyusunan komitmen bersama untuk menerapkan prinsip keamanan digital dalam aktivitas sehari-hari. Partisipasi mitra diwujudkan melalui keterlibatan aktif perangkat desa sebagai fasilitator lokal, penyediaan tempat kegiatan, serta pengorganisasian peserta dari berbagai kelompok usia dan profesi. Masyarakat juga dilibatkan dalam diskusi reflektif untuk berbagi pengalaman terkait modus penipuan yang pernah dialami. Pendekatan partisipatif ini penting untuk membangun sense of ownership terhadap program dan keberlanjutan praktik keamanan digital (Sani et al., 2025).

Target luaran program mencakup luaran aspek peningkatan kapasitas individu berupa meningkatnya skor literasi keamanan digital minimal 30% berdasarkan hasil evaluasi kuantitatif. Luaran produk berupa modul edukasi “Cerdas Digital, Aman Finansial” yang dapat direplikasi oleh pemerintah desa. Luaran manajerial berupa terbentuknya kader literasi digital desa sebagai agen edukasi berkelanjutan. Selain itu, luaran akademik berupa publikasi artikel ilmiah pada jurnal nasional terakreditasi dan dokumentasi kegiatan dalam bentuk media edukatif digital. Secara jangka panjang, program ini diharapkan berkontribusi pada penguatan ekosistem keamanan digital masyarakat desa, meningkatkan kepercayaan terhadap layanan keuangan digital, serta menekan potensi kerugian finansial akibat kejahatan siber. Pendekatan integratif berbasis edukasi, partisipasi, dan pemberdayaan ini sejalan dengan paradigma pembangunan berbasis literasi digital sebagai fondasi masyarakat tangguh di era transformasi digital (Hidayah et al., 2025).

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) “Cerdas Digital, Aman Finansial: Edukasi Waspada *Scamming*, *Phishing* & *Smishing*” dilaksanakan secara terstruktur dengan pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan masyarakat. Kegiatan bertempat di Balai Desa Boja, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal, pada tanggal 15 Agustus 2025 pukul 08.00 WIB sampai dengan 12.00 WIB. Peserta berjumlah 50 orang yang berasal dari latar belakang profesi petani, pedagang UMKM, pengemudi ojek online (ojol), dan buruh. Karakteristik peserta yang beragam mencerminkan struktur sosial-ekonomi masyarakat desa yang telah terhubung dengan layanan keuangan digital, namun memiliki tingkat literasi keamanan digital yang heterogen. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *community-based intervention* yang menekankan relevansi konteks sosial dalam efektivitas program literasi digital (Ade Lia Tasliah,

Adila Nuraeni, 2024).

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemetaan awal melalui pre-test untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terkait *scamming*, *phishing*, dan *smishing*. Tahap ini penting untuk mengidentifikasi baseline literasi keamanan digital serta menyesuaikan strategi penyampaian materi (Liu, 2025). Selanjutnya, metode utama yang digunakan adalah training atau pelatihan berbasis praktik mengenai identifikasi pesan penipuan, analisis tautan berbahaya, serta teknik verifikasi dua langkah pada aplikasi keuangan digital. Pelatihan difokuskan pada barang dan jasa digital yang umum digunakan peserta, seperti mobile banking, dompet digital, dan marketplace. Model pelatihan berbasis praktik terbukti efektif meningkatkan kesadaran dan perubahan perilaku keamanan digital (Wijaksono, 2023).

Selain pelatihan, kegiatan ini mengimplementasikan difusi ipteks melalui penyampaian modul edukasi keamanan digital yang dirancang berbasis konteks lokal Desa Boja. Modul tersebut memuat panduan teknis mengenali ciri-ciri pesan phishing, langkah mitigasi risiko, serta prosedur pelaporan kejahatan siber. Difusi ipteks bertujuan mentransfer pengetahuan ilmiah kepada masyarakat agar mampu menginternalisasi praktik keamanan digital dalam kehidupan sehari-hari (Bhat et al., 2022). Kegiatan juga mencakup substitusi ipteks berupa pengenalan fitur keamanan terbaru, seperti autentikasi biometrik dan *two-factor authentication*, sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan modus kejahatan siber yang semakin kompleks (Hidayah et al., 2025).



Gambar1: Kegiatan PKM Sosialisasi Cerdas Digital
Sumber: Dokumen Kegiatan PKM

Metode simulasi ipteks menjadi bagian penting dalam pelaksanaan kegiatan. Peserta diberikan contoh pesan singkat dan tangkapan layar (screenshot) yang menyerupai modus smishing dan phishing, kemudian diminta mengidentifikasi indikator kecurangan secara berkelompok. Pendekatan simulatif meningkatkan kemampuan kognitif dan reflektif peserta dalam mengenali ancaman berbasis rekayasa sosial (Zheng Chris Cao, Chris Jones¹, 2024). Metode ini juga memperkuat *experiential learning* yang terbukti efektif dalam pendidikan keamanan siber berbasis komunitas (Amelia, Cintya Putri Nasution, Nayla Ahlami Dalimunthe, Suaini Mebia Putri, 2025).

Selanjutnya, kegiatan pendidikan berkelanjutan dilakukan melalui pembentukan grup komunikasi digital berbasis desa yang berfungsi sebagai forum berbagi informasi dan konsultasi pascakegiatan. Strategi ini mendukung keberlanjutan program dan memperluas dampak edukasi secara kolektif (Suryanti et al., 2025). Penysadaran dan peningkatan pemahaman terhadap risiko kejahatan siber dilakukan melalui diskusi reflektif mengenai pengalaman nyata peserta terkait penipuan digital, sehingga terjadi proses pembelajaran kontekstual dan penguatan literasi kritis (Ibrahim et al., 2025).

Metode konsultasi dan pendampingan diberikan secara langsung selama sesi akhir kegiatan. Peserta dapat menyampaikan permasalahan spesifik yang dihadapi, seperti notifikasi mencurigakan atau transaksi tidak dikenal, untuk dianalisis bersama tim pengabdian. Pendekatan pendampingan personal ini memperkuat rasa percaya diri peserta dalam mengambil keputusan digital yang aman (Hatuka & Elhanan, 2026). Evaluasi akhir dilakukan melalui post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Secara metodologis, kombinasi pelatihan, difusi ipteks, simulasi, pendidikan berkelanjutan, serta pendampingan merupakan model integratif yang adaptif terhadap karakteristik masyarakat desa dan terbukti efektif dalam meningkatkan literasi keamanan digital berbasis komunitas (Tanjung et al., 2024).

Melalui rangkaian metode yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, kegiatan PKM ini diharapkan mampu membangun budaya keamanan digital di lingkungan masyarakat Desa Boja. Peningkatan literasi digital yang diperoleh peserta menjadi modal penting dalam menghadapi berbagai ancaman siber yang terus berkembang. Selain memberikan manfaat jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan, program ini juga diharapkan dapat menciptakan efek berkelanjutan melalui penyebaran informasi kepada masyarakat yang lebih luas sehingga terbentuk komunitas yang cerdas digital, aman finansial, serta lebih siap

memanfaatkan teknologi secara produktif, aman dan bertanggung jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 2: Kegiatan PKM Sosialisasi Cerdas Digital
Sumber: Dokumen Kegiatan PKM

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “Cerdas Digital, Aman Finansial: Edukasi Waspada Scamming, Phishing, dan Smishing” dilaksanakan di Balai Desa Boja, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal dengan melibatkan 50 peserta yang berasal dari latar belakang profesi petani, pedagang UMKM, pengemudi ojek online (ojol), dan buruh. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan literasi keamanan digital masyarakat desa yang semakin aktif menggunakan layanan keuangan digital seperti mobile banking, dompet digital, dan transaksi daring. Transformasi digital yang semakin masif membawa dampak positif terhadap efisiensi aktivitas ekonomi masyarakat, namun di sisi lain juga meningkatkan potensi risiko kejahatan siber berbasis rekayasa sosial seperti scamming, phishing, dan smishing (Hutabarat et al., 2025). Oleh karena itu, program edukasi literasi keamanan digital menjadi penting untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengenali serta mengantisipasi berbagai modus penipuan digital.

Implementasi kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan utama, yaitu pemberian pre-test untuk mengukur tingkat pemahaman awal peserta, penyampaian materi edukasi literasi keamanan digital, pelaksanaan simulasi identifikasi modus penipuan digital, diskusi interaktif, serta evaluasi melalui post-test dan kuesioner kepuasan peserta. Metode pre-test dan post-test digunakan untuk mengukur efektivitas program dalam meningkatkan pemahaman peserta terkait risiko kejahatan siber. Pendekatan ini banyak digunakan dalam program literasi digital karena mampu memberikan gambaran empiris mengenai perubahan tingkat pengetahuan peserta

sebelum dan sesudah intervensi edukasi (Wijaksono, 2023).



Gambar 3: Kegiatan PKM Sosialisasi Cerdas Digital
Sumber: Dokumen Kegiatan PKM

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat pemahaman peserta terhadap berbagai aspek keamanan digital. Peningkatan tersebut mencerminkan keberhasilan program dalam mentransfer pengetahuan serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap ancaman kejahatan siber. Literasi keamanan digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam memverifikasi informasi dan memahami potensi risiko digital (Mujahidin, 2025)

Berikut merupakan hasil kuantitatif dari kegiatan PKM berdasarkan hasil pre-test dan post-test.

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test Literasi Keamanan Digital Peserta

Indikator Pemahaman	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Peningkatan
Pemahaman tentang Scamming	45	84	+39
Pemahaman tentang Phishing	42	88	+46
Pemahaman tentang Smishing	40	82	+42
Kemampuan Identifikasi Link Berbahaya	44	90	+46
Pemahaman Keamanan Data Pribadi	47	86	+39

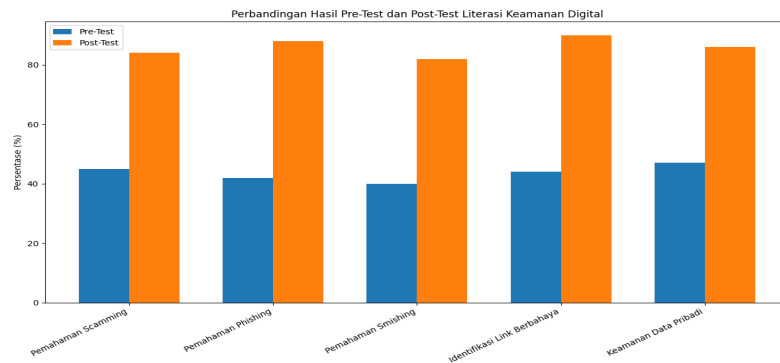
(Sumber: data hasil kegiatan PKM)

Berdasarkan data pada tabel tersebut terlihat bahwa seluruh indikator literasi keamanan digital mengalami peningkatan yang signifikan setelah pelaksanaan kegiatan edukasi. Rata-rata skor pre-test berada pada kisaran 43,6%, sedangkan rata-rata skor post-test meningkat menjadi 86%. Hal ini menunjukkan bahwa program edukasi berhasil meningkatkan tingkat

pemahaman peserta hampir dua kali lipat dibandingkan sebelum kegiatan dilaksanakan.

Selain analisis tabel, hasil kegiatan juga dapat divisualisasikan dalam bentuk grafik berikut:

Grafik 1. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test



(Sumber: data hasil kegiatan PKM)

Grafik tersebut memperlihatkan peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator literasi keamanan digital setelah pelaksanaan program edukasi. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator kemampuan mengidentifikasi tautan berbahaya dan pemahaman phishing, yang masing-masing meningkat sebesar 46%. Hal ini menunjukkan bahwa metode simulasi kasus yang digunakan dalam pelatihan berhasil membantu peserta memahami ciri-ciri pesan penipuan digital secara lebih praktis. Pendekatan berbasis simulasi diketahui mampu meningkatkan kemampuan kognitif dan reflektif individu dalam mengenali ancaman keamanan siber (Rosliani et al., 2025).

Tabel 2. Respon Peserta terhadap Kegiatan PKM

Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju
Materi mudah dipahami	56%	36%	6%	2%
Materi relevan dengan kebutuhan masyarakat	52%	37%	7%	3%
Simulasi membantu memahami modus penipuan	60%	32%	6%	2%
Kegiatan meningkatkan kesadaran keamanan digital	58%	36%	4%	2%
Peserta bersedia menerapkan praktik keamanan digital	55%	38%	5%	2%

(Sumber: data hasil kegiatan PKM)

Selain melalui pre-test dan post-test, evaluasi kegiatan juga dilakukan melalui kuesioner kepuasan peserta untuk mengetahui persepsi peserta terhadap efektivitas materi dan metode pelatihan. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 92% peserta menyatakan materi yang

disampaikan mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sebanyak 89% peserta menyatakan bahwa simulasi kasus nyata membantu mereka memahami cara mengenali pesan penipuan digital. Sementara itu, 94% peserta menyatakan bahwa kegiatan ini meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya menjaga keamanan data pribadi. Tingginya tingkat kepuasan peserta menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis praktik dan diskusi interaktif efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat.

Luaran utama dari program PKM ini tidak hanya berupa peningkatan literasi digital peserta, tetapi juga berupa produk edukatif yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh masyarakat. Produk tersebut berupa modul literasi keamanan digital “Cerdas Digital, Aman Finansial” yang berisi panduan praktis mengenali modus penipuan digital, langkah-langkah melindungi data pribadi, serta prosedur pelaporan jika terjadi tindak kejahatan siber. Modul ini disusun dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Keberadaan modul edukasi ini diharapkan dapat menjadi sumber belajar berkelanjutan bagi masyarakat desa dalam meningkatkan literasi keamanan digital. Program literasi berbasis komunitas terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran keamanan siber dibandingkan pendekatan individual karena melibatkan interaksi sosial dan pembelajaran kolektif (Sani et al., 2025).

Selain modul edukasi, luaran lain dari kegiatan ini adalah terbentuknya kelompok kader literasi digital desa yang terdiri dari perwakilan peserta pelatihan. Kelompok ini berfungsi sebagai agen edukasi lokal yang dapat membantu menyebarluaskan informasi mengenai keamanan digital kepada masyarakat lainnya. Pembentukan kader literasi digital merupakan strategi penting dalam memastikan keberlanjutan program pengabdian kepada masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas mampu memperkuat ketahanan masyarakat terhadap ancaman kejahatan siber melalui proses pembelajaran sosial (Citrano, Rahmawati, Fransiskus Xaverius, Watkat, Henry Kristian Siburian, Dudi Mulyadi, Muhamad Abas, 2022).

Dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini terdapat beberapa faktor pendorong yang mendukung keberhasilan program. Salah satu faktor utama adalah tingginya antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan pelatihan. Hal ini terlihat dari tingkat kehadiran peserta yang mencapai 100% dari jumlah undangan yang disebarkan oleh pemerintah desa. Antusiasme tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mulai menyadari pentingnya literasi keamanan digital

dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi. Dukungan dari pemerintah desa juga menjadi faktor penting dalam kelancaran pelaksanaan kegiatan, terutama dalam hal penyediaan fasilitas tempat kegiatan dan mobilisasi peserta.

Selain faktor pendorong, terdapat pula beberapa faktor penghambat yang ditemui selama pelaksanaan kegiatan. Salah satu kendala utama adalah perbedaan tingkat literasi digital peserta yang cukup beragam. Sebagian peserta yang berusia lanjut mengalami kesulitan dalam memahami istilah teknis yang berkaitan dengan keamanan siber. Kondisi ini memerlukan pendekatan komunikasi yang lebih sederhana dan penggunaan contoh kasus yang lebih kontekstual. Tantangan lain adalah keterbatasan waktu pelatihan yang hanya berlangsung selama empat jam sehingga materi yang disampaikan harus dipilih secara selektif agar tetap efektif. Tantangan serupa juga ditemukan dalam berbagai program literasi digital di masyarakat yang menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kemampuan fasilitator dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta (Sani et al., 2025).

Meskipun terdapat beberapa kendala, secara keseluruhan kegiatan PKM ini menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan literasi keamanan digital masyarakat Desa Boja. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami konsep dasar keamanan digital, tetapi juga mampu mengidentifikasi pesan penipuan digital serta menerapkan langkah-langkah perlindungan data pribadi dalam aktivitas sehari-hari. Perubahan perilaku ini merupakan indikator penting keberhasilan program literasi digital karena tujuan utama edukasi keamanan siber adalah membentuk perilaku digital yang lebih aman dan bertanggung jawab (Della, D. M., Astari, D. W., Irawan, R. R., 2023).

Secara konseptual, keberhasilan program ini juga memperkuat argumentasi bahwa literasi digital merupakan salah satu kompetensi penting dalam masyarakat berbasis informasi. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan kritis dalam menilai informasi dan memahami risiko digital. Dengan meningkatnya literasi keamanan digital masyarakat, diharapkan risiko kerugian finansial akibat kejahatan siber dapat diminimalkan serta kepercayaan masyarakat terhadap layanan keuangan digital dapat meningkat.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan PKM menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis pelatihan, simulasi kasus, dan pendampingan komunitas efektif dalam meningkatkan literasi keamanan digital masyarakat desa. Program ini tidak hanya menghasilkan peningkatan

pengetahuan peserta, tetapi juga menghasilkan luaran berupa modul edukasi, kader literasi digital desa, serta peningkatan kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya keamanan digital. Dengan demikian, program “Cerdas Digital, Aman Finansial” dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis literasi digital yang dapat direplikasi di desa lain untuk memperkuat ketahanan masyarakat terhadap ancaman kejahatan siber di era transformasi digital.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang berjudul “Cerdas Digital, Aman Finansial: Edukasi Waspada Scamming, Phishing, dan Smishing untuk Masyarakat Desa Boja” menunjukkan bahwa program edukasi literasi keamanan digital yang dilaksanakan di Balai Desa Boja, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap risiko kejahatan siber dalam aktivitas keuangan digital. Kegiatan yang diikuti oleh 50 peserta dengan latar belakang profesi petani, pedagang UMKM, pengemudi ojek online, dan buruh ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam mengenali berbagai modus penipuan digital yang sering terjadi melalui pesan singkat, media sosial, maupun tautan palsu.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan melalui metode pre-test dan post-test, terjadi peningkatan signifikan pada seluruh indikator literasi keamanan digital. Rata-rata tingkat pemahaman peserta sebelum pelatihan berada pada kisaran 43,6%, sedangkan setelah pelaksanaan kegiatan meningkat menjadi 86%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis pelatihan, simulasi kasus, dan diskusi interaktif efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap karakteristik scamming, phishing, dan smishing serta cara mengidentifikasi tautan berbahaya dan menjaga keamanan data pribadi. Selain itu, hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memberikan respon positif terhadap kegiatan yang dilaksanakan, di mana lebih dari 90% peserta menyatakan bahwa materi mudah dipahami, relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya keamanan digital dalam transaksi keuangan.

Luaran dari kegiatan PKM ini tidak hanya berupa peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga menghasilkan produk edukatif berupa modul literasi keamanan digital yang dapat digunakan sebagai panduan praktis oleh masyarakat Desa Boja dalam mengenali dan mengantisipasi berbagai bentuk kejahatan siber. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya perlindungan data pribadi serta

penerapan praktik keamanan digital dalam aktivitas sehari-hari. Keberadaan materi edukasi dan peningkatan kapasitas masyarakat diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membangun ketahanan digital masyarakat desa terhadap berbagai ancaman kejahatan siber yang semakin berkembang seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi digital.

Secara keseluruhan, program PKM ini menunjukkan bahwa edukasi literasi keamanan digital berbasis komunitas merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi risiko kejahatan siber. Melalui pendekatan pelatihan, simulasi, dan pendampingan, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis tetapi juga keterampilan praktis dalam mengidentifikasi dan menghindari berbagai modus penipuan digital. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu terus dikembangkan dan direplikasi di berbagai wilayah lain sebagai bagian dari upaya memperkuat literasi digital masyarakat serta menciptakan ekosistem digital yang lebih aman dan terpercaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Addinda Khairunnazah, Ahmad Fikri Hilal, Alfath Fadila Mursyid, Fatimatu Zahra, A. F. (2025). Regulasi Hukum Siber dan Pembatasan Kebebasan. *Jurnal Hukum, Administrasi Publik Dan Negara*, 2(6), 149–161. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/hukum.v2i6.718>
- Ade Lia Tasliah, Adila Nuraeni, I. F. R. (2024).). Literasi Digital: Kunci Menuju Pendidikan Berkualitas Melalui Perspektif SDGS 2030. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(3), 154–165.
- Amelia, Cintya Putri Nasution, Nayla Ahlami Dalimunthe, Suaini Mebia Putri, R. Y. (2025). Pengaruh Media Pembelajaran Digital Terhadap Pemahaman Materi Siswa Man 2 Model Medan. *Kampus Akademik Publisng: Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(3), 333–342. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.v2i3.4788>
- Bhat, S. A., Mir, A. A., & Islam, S. B. (2022). Scale Purification and Validation: A Methodological Approach to Sustainable Online Retailing. *VIKALPA The Journal for Decision Makers* 47(3) 217–234, 47(3), 217–234. <https://doi.org/10.1177/02560909221123632>
- Citrano, Rahmawati, Fransiskus Xaverius, Watkat, Henry Kristian Siburian, Dudi Mulyadi, Muhamad Abas, Y. W. (2022). *Hukum Siber*. Getpress Indonesia.
- Daud, R. F., & Dewi, W. N. (2024). Transformation Of Print Media To Digital Media In Facing The Era Of Information Technology. *Arrus: Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(6), 663–667.
- Della, D. M., Astari, D. W., Irawan, R. R., & N. (2023). Audit Komunikasi Strategi Digital Universitas Muhammadiyah Kotabumi dalam Memperkuat Brand Image di Instagram. *Komsopol*, 3(2), 31–39.
- Hatuka, T., & Elhanan, G. (2026). Digitization processes at the neighborhood scale : Infrastructure, governance, community, and practices. *Planning Theory*, 25(1), 75–97. <https://doi.org/10.1177/14730952241263863>
- Hidayah, G. R., Djazim, H., & Awaluddin, M. (2025). Studi Komparatif Perlindungan Data

- Pribadi dalam UU ITE 2024 dan UU PDP 2022. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 4(2022), 61–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jurrih.v4i4.6341>
- Hutabarat, Y. D., Rahmayani, E. S., Kurnia, A., Putra, S., Nurhafiza, R., Hutabarat, J. S., Salsabillah, N., Jl, A., Dompok, R., Bestari, K. B., Tanjungpinang, K., & Riau, K. (2025). Kepemimpinan yang Melayani: Bagaimana Abdullah Azwar Anas Mendekatkan Pemerintah dengan Rakyatnya. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(5), 640–645.
- Ibrahim, M. M., Rifad, D. M., Purwanto, E., Purnama, C., & Maulidan, R. A. (2025). Budaya dalam Era Media Sosial: Studi pada Komunitas Tradisional di Indonesia. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 2(3), 13. <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i3.213>
- Liu, Z. (2025). Internet Use and Perceptions of Social Fairness in China : The Mediating Role of Social Trust and Urban-Rural Heterogeneity. *SAGE Open*, 2, 1–17. <https://doi.org/10.1177/21582440251406692>
- Mujahidin. (2025). Implementasi Hukum Keluarga Islam Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(3), 326–337.
- Novia Sri Falinda, Rosy Febriani Daud, Rizky Rahmanda Irawan, Muhammad Fatchuriz, & A. (2025). Penguatan Integritas Ilmiah di Era Transformasi Digital: Implementasi Reposisi Peran Universitas Swasta melalui Kuliah Umum Internasional sebagai Bentuk Pengabdian kepada Masyarakat. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 2(2), 399–412.
- Rosliani, E., Rahayu, D., Nugaraha, Y., & Fauzan, M. (2025). Peningkatan Kompetensi Digital Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Desa Sirnajaya dengan Tema: Aman di Dunia Digital, Kenali dan Cegah Penipuan Online. *Jurnal Bhakti Karya Dan Inovatif*, 5(2), 140–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.37278/bhaktikaryadaninovatif.v5i2.1351>
- Sani, R. R., Ghazi, W., Rafrastara, F. A., & Rahmawan, E. (2025). Penyuluhan dan Pelatihan Dasar Keamanan Siber pada Siswa SMK Muhammadiyah 1 Semarang. *JNPMIK (Jurnal Nasional Pengabdian Masyarakat Ilmu Komputer)*, 4(2), 42–47.
- Staab, P., & Thiel, T. (2022). Social Media and the Digital Structural Transformation of the Public Sphere. *Sage Journals*, 39(4), 129–143. <https://doi.org/10.1177/02632764221103527>
- Suryanti, P., Apriadi, E. A., & Daud, R. F. (2025). Opatimalisasi Teknologi Kecerdasan Buatan dalam Strategi Komunikasi Digital Untuk Peningkatan Engagement di Media Sosial. *Journal Media Public Relations*, 5(2), 138–144.
- Tanjung, A. Q., Suciptaningsih, O. A., & Asikin, N. (2024). Urgensi Etika dalam Literasi Digital di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 34–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/wasis.v5i1>
- Wijaksono, A. (2023). Peningkatan Literasi Digital Melalui Pelatihan Guru Di Daerah Terpencil. *Jurnal AMPOEN*, 1(2), 62–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.32672/ampoen.v1i2.2405>
- Wu, F., Ma, Y., & Zhang, Z. (2021). “ I Found a More Attractive Deepfaked Self ”: *CYBERPSYCHOLOGY,BEHAVIOR, AND SOCIAL NETWORKING*, 24(3), 173–181. <https://doi.org/10.1089/cyber.2020.0173>
- Zheng Chris Cao, Chris Jones1, and Y. T. (2024). Tax Havens and Tourism: The Impact of the Panama Papers and the Crowding Out of Tourism by Financial Services. *Journal of Travel Research*, 63(4), 841–857. <https://doi.org/10.1177/00472875231179395>